

METODE YASINIYAH SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN

Munir

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Jl. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 1, km. 3,5 Palembang

Abstract

This article is research report on the implementation of Yasiniyah method in learning of reading al-Qur'an. The research use theories of phenomenology-symbolic-interactionism for understanding reality in application of this method. For analyzing the meaning of reality, it need the approach of social-psichology with contrast analysis, verification and comparation with another different reality. Yasiniyah method, philosophically, is based on pesantren's classic tradition. The characteristic of Yasiniyah method can be seen in its system of implementation, i.e. : 1) recruitment system of new student; 2) system of class management; 3) learning material; 4) strategy implemented; 5) system of evaluation use test or directly oral examination by facing mustahiq individually, and who can pass the exam will be given the certificate at alumni's release ceremony in every end of academic year.

Kata Kunci: *Yasiniyah method, learning of al-Qur'an reading, pesantren tradition.*

A. Pendahuluan

Setidaknya ada empat model metode belajar membaca al-Qur'an yang telah berkembang di Indonesia, yaitu metode *Baghdadiyah*, metode *Qira'aty*, metode *Iqra'* dan Metode *Yasiniyah*. Setiap metode mempunyai karakteristik yang

tersendiri sesuai dengan "*frame work*" epistemologi yang dianut. Perkembangan epistemologi itu sendiri pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan paradigma ilmu dan perkembangan sosio-intelektual zamannya masing-masing.

Metode *Qira'aty* disusun oleh K.H. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, namun diresmikan sebagai metode belajar membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an *Raudhatul Mujawwidin* yang diasuhnya pada tahun 1986. (Nor Huda, 2002: 100).

Pada awalnya, ia mengajar para santri dengan menggunakan metode *Baghdadiyah*, namun hasilnya tidak memuaskan, dan ia menemukan beberapa kelemahan pada metode tersebut. Oleh karena itu ia mulai berusaha untuk menyusun metode yang lebih efektif. Usahnya ini selanjutnya membuahkan karya nyata, yaitu disusunnya buku metode *Qira'aty*. Penyebaran metode *Qira'aty* memang tidak seperti metode *Baghdadiyah* yang menjangkau seluruh pelosok dunia Islam, termasuk Indonesia.

Metode *Iqra'* adalah salah satu metode belajar membaca al-Qur'an yang muncul di Indonesia pada akhir abad 20 M. Secara historis-antropologis metode ini berbeda dengan metode *Baghdadiyah*. Metode *Baghdadiyah* merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang berasal dari Timur Tengah (Arab) atau tepatnya disusun oleh ahli metodologi dari Irak, sementara metode *Iqra'* disusun oleh ahli metodologi dari Indonesia. Secara sosio-linguistik konteks budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi tradisi bahasa suatu bangsa, sehingga internalisasi nilai-nilai budaya yang melingkupinya mempunyai pengaruh terhadap corak pemikiran seseorang. Dengan demikian maka metode *Baghdadiyah* sesungguhnya disusun dengan *setting* sosial bangsa Arab ketika itu, yang

secara sosiologis menggambarkan kecenderungan intelektual bangsa Arab. Jadi kemampuan bahasa Arab rata-rata bangsa Arab ketika itu menjadi faktor pertimbangan penting yang melatarbelakangi disusunnya metode tersebut, sementara faktor-faktor kebahasaan bangsa lain cenderung tidak dipertimbangkan. Dengan kata lain, metode *Baghdadiyah* sesungguhnya hanya tepat bagi bangsa Arab yang secara tradisi telah terbiasa dengan budaya Arab, dan cenderung kurang tepat bagi bangsa lain yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Metode *Yasiniyah* pada dasarnya merupakan istilah dari peneliti yang sengaja dibuat untuk memudahkan dalam menisbatkan fenomena yang akan diteliti ini, karena pengasuh sendiri yang mengembangkan metode ini tidak memberikan istilah secara khusus. Peneliti mengambil istilah ini berdasarkan karakteristik metode tersebut, yaitu belajar membaca al-Qur'an dengan terlebih dahulu belajar membaca surat *Yasin* dengan baik dan benar dan sekaligus menghafalkannya. Baik, dalam arti dapat membaca secara *tartil*, dan benar, dalam arti sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu setiap peserta didik diwajibkan untuk hafal surat *Yasin*.

Penulis melihat ada nilai-nilai tertentu yang terjadi di kalangan santri yang belajar metode ini, yang tidak terdapat pada keempat metode yang tersebut di atas tadi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah etos belajar, tingkat kedisiplinan, dan sikap keberagaman. Tingginya etos belajar peserta didik (santri) yang belajar membaca al-Qur'an dengan metode *Yasiniyah* ini bisa dilihat dari usaha keras santri untuk menghafal surat *Yasin*, surat *al-Waqi'ah*, *al-Rahman* dan *al-Mulk* sampai "di luar kepala". Untuk dapat menghafal surat-surat tersebut mereka bersedia mengikuti zikir sehabis *shalat* `Ashar,

Magrib, `Isya' dan Shubuh dengan materi zikir membaca surat-surat tersebut dengan tanpa melihat teks. Kegiatan ini sebenarnya tidak ada paksaan dari kiyai atau ustadz, tetapi murni inisiatif dari santri itu sendiri. (Wawancara Ustadz Mu`alim, 12 Juni 2004).

Sementara fenomena ini tidak dijumpai pada kelompok-kelompok belajar membaca al-Qur'an yang menggunakan metode *Baghdadiyah*, metode *Qira'aty* maupun metode *Iqra'*. Tingginya tingkat kedisiplinan peserta didik (santri) yang belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode *Yasiniyah*, bisa dilihat dari tingginya partisipasi santri pada setiap kegiatan baik pada aspek ketepatan waktu kehadiran, maupun pada aspek jenis kegiatan yang diikuti. Hal menarik dari keempat aspek ini adalah bahwa semua santri dapat mengikuti setiap kegiatan pesantren secara baik, misalnya dalam hal *shalat* shubuh berjamaah. Semua santri dapat mengikuti *shalat* shubuh berjamaah di mushalla Pesantren, walaupun tempat tinggal mereka kadang-kadang mencapai jarak 3 kilometer dan ada beberapa di antaranya dengan berjalan kaki, bahkan ketika hari hujan sekalipun.¹

Menurut pengamatan sementara peneliti, tingkat efektifitas metode *Yasiniyah* ini cukup tinggi. Sebelum melihat tingkat efektifitas metode ini ada baiknya melihat diskripsi tentang pelaksanaan metode ini secara prosedural sebagai berikut: 1) penerimaan santri dilaksanakan sekali dalam

¹Penulis pernah berbicara-bincang dengan salah seorang orang tua santri, bahwa suatu ketika salah seorang anaknya yang menjadi santri di pesantren ini terlambat bangun shubuh sehingga ia tidak bisa mengikuti *shalat* shubuh berjamaah di pesantren, maka anak tersebut langsung menangis dan protes terhadap orang tuanya yang tidak membangunkannya tepat pada waktunya. Ia tampak sangat menyesal karena tidak dapat mengikuti *shalat* shubuh berjamaah di pesantren itu.

setahun; 2) waktu belajar yang diperlukan bagi setiap santri untuk dapat membaca al-Qur'an secara *tartil*, hafal surat *Yasin*, surat *al-Waqi'ah*, surat *al-Rahman*, surat *al-Mulk* dan *Juz 'Amma* selama dua tahun; 3) setelah dua tahun diadakan ujian lisan secara langsung dan individual oleh pengasuh; 4) bagi yang lulus ujian diberikan ijazah sebagai tanda kelulusan dan dilanjutkan dengan acara wisuda.

Penerapan metode *Yasiniyah* di TK al-Qur'an Pondok Pesantren Sunan Giri Taraman OKU Timur Sumatera Selatan yang menjadi obyek penelitian ini telah berjalan selama tiga tahun dan telah mewisuda santri tiga angkatan. Angkatan pertama wisuda diikuti oleh 20 santri dari 20 jumlah santri pada angkatan pertama, wisuda kedua diikuti oleh 22 santri dari 22 jumlah santri pada angkatan keempat, dan wisuda ketiga diikuti oleh 36 santri dari 36 jumlah santri pada angkatan ketiga. Artinya bahwa selama tiga angkatan penerimaan santri yang telah menyelesaikan belajar selama 2 tahun tersebut 100 % dapat membaca al-Qur'an secara *tartil*. Barangkali secara sederhana dapat disebutkan, bahwa bila tingkat kemampuan membaca al-Qur'an secara *tartil* dijadikan tingkat efektifitas metode tersebut, maka metode ini dapat digolongkan sebagai metode yang cukup efektif dalam belajar membaca al-Qur'an secara *tartil*.²

Oleh karena itu menarik kiranya untuk mengungkap secara detil dan mendalam hakekat metode *Yasiniyah*, sehingga terungkap secara jelas *body of knowlegde* dari metode ini dan sekaligus dapat melihat kelebihan dan kekurangannya. Dengan begitu diharapkan penelitian ini mempunyai *contribution of*

² Bandingkan dengan metode *Iqra'* yang hanya mampu meluluskan 25-35% seperti pada kasus TPA al-Falah Kampus Palembang. (Munir, 2005)

knowlegde yang jelas dan memberikan ruang untuk “*research and development*” bagi para peneliti berikutnya.

B. Kerangka Teori

1. Sejarah Metode Yasiniyah

Metode *Yasiniyah*³ berasal Pondok Pesantren *Mamba'ul Ihsan*, Sidayu Gresik Jawa Timur.⁴ Pada tahun 1992, Pondok Pesantren *Hidayatul Mubtadien* Ngunut Tulung Agung Jawa Timur, di bawah pimpinan K.H. Shadiq Umam, pimpinan mengutus lima orang ustadznya untuk mempelajari metode *Yasiniyah* di Pondok Pesantren *Mamba'ul Ihsan*, Sidayu Gresik Jawa Timur selama dua tahun (1990-1992). Setelah para ustadz yang dikirim tersebut kembali, Pondok Pesantren *Hidayatul Mubtadien* Ngunut kemudian mendirikan TK al-Qur'an dengan menggunakan metode *Yasiniyah* sebagai pendekatan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi anak-anak. Sejak itulah pondok pesantren ini menjadi pusat penyebaran metode *Yasiniyah* ke seluruh nusantara. Penyebaran ini melalui para alumninya yang berasal dari berbagai pelosok nusantara, terutama Jawa dan Sumatera.

³ *Yasiniyah* merupakan istilah yang peniliti berikan untuk memudahkan sebutan, sebab fenomena yang menonjol dari metode ini adalah setiap santri diwajibkan menghafal surat *Yasin*, berzikir dengan membaca surat *Yasin* dan keyakinan Ustadz dan pada santri akan hikmah yang istimewa dari surat *Yasin*. Sementara itu sampai sekarang belum diketahui penemu/penyusunnya dan belum juga ada istilah yang diberikan untuk metode ini.

⁴ Lihat dalam *Buku Pedoman Kurikulum Pengajaran Membaca al-Qur'an TK. al-Qur'an Sunan*, (1999: 1-3). Menurut Ustadz Mu'alim, buku ini merupakan penulisan kembali dari buku aslinya yang ditulis dengan tulisan tangan, yang didapat dari Pondok Pesantren *Mamba'ul Ihsan*, Sidayu Gresik Jawa Timur. Tidak diketahui secara pasti siapa yang menulis naskah asli buku tersebut dan juga tidak diketahui tahun penulisannya.

Fenomena menarik dari kasus di atas adalah mengapa K.H. Shadiq Umam mengutus lima orang ustadz untuk belajar metode *Yasiniyah* ke Pondok Pesantren *Mamba'ul Ihsan*, Sidayu Gresik Jawa Timur, padahal justru ketika itu sedang gencar-gencarnya penyebaran metode *Iqra'*? Menurut Ustadz Mu`alim, sebelum memutuskan untuk mengutus para ustadz ke Pondok Pesantren *Mamba'ul Ihsan*, Sidayu Gresik Jawa Timur, K.H. Shadiq Umam telah melakukan observasi pelaksanaan pengajian al-Qur'an ke berbagai masjid, pesantren dan TKA/TPA di daerah Jawa Timur. Dari hasil observasi itu ia menyimpulkan beberapa hal-hal penting sebagai berikut:

1. Masjid-mesjid yang menyelenggarakan pengajian al-Qur'an dengan menggunakan metode *Baghdadiyah*, cenderung sepi peminat.
2. Masjid-mesjid yang menyelenggarakan TKA/TPA dengan menggunakan metode *Iqra'* cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif belaka dan cenderung mengabaikan aspek penanaman tradisi pesantren yang lebih mementingkan moralitas dan spiritualitas.
3. Perlu dicarikan metode belajar al-Qur'an alternatif yang sesuai dengan *tradisi pesantren*.

Ketika berkunjung ke Pondok Pesantren *Mamba'ul Ihsan*, Sidayu Gresik Jawa Timur, K.H. Shadiq Umam sangat terkesan dengan proses pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode *Yasiniyah*. Semua santri mengikuti *shalat* berjama'ah sebelum mereka belajar membaca al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tidak ada santri yang ribut atau pun bermain dengan santri lainnya walaupun jumlah santri cukup banyak. Selain itu semua santri mampu menghafal surat *Yasin*, surat *al-Rahman*, surat *al-Mulk*, surat *al-Waqi'ah* dan surat-surat pendek dalam *Juz `Amma*. Fenomena itulah yang tampaknya

melatarbelakangi penerapan metode *Yasiniyah* di TK al-Qur'an Sunan Giri Ngunut Tulung Agung Jawa Timur.

2. Tradisi Pesantren sebagai Dasar Filosofis Metode *Yasiniyah*

Metode *Yasiniyah* sebagai metode belajar membaca al-Qur'an, tentu tidak muncul begitu saja, akan tetapi melalui proses ilmiah yang wajar atau setidaknya bisa diamati sesuai dengan koridor ilmu pengetahuan. Jika di telusuri sampai ke akarnya, metode *Yasiniyah* sesungguhnya merupakan rumpun "Metodologi Pembelajaran", yaitu ilmu yang berbicara tentang cara-cara, strategi atau teknik-teknik mengajar. Ilmu tentang pembelajaran tersebut kemudian diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Untuk memahami dasar filosofis metode *Yasiniyah*, tampaknya sangat sulit jika tanpa memahami tradisi intelektual dan budaya di mana dan kapan metode ini ini ditemukan atau disusun. Oleh karena itu, ada baiknya bila pengungkapan dasar-dasar filosofis metode *Yasiniyah* digali melalui "tafsir atas kenyataan sosial" terhadap komunitas masyarakat yang menerapkan metode tersebut.

Sebagaimana ditegaskan di atas, metode *Yasiniyah* pertama kali muncul dari sebuah pondok pesantren di Sedayau, Gresik. Kemudian metode ini berkembang di berbagai pesantren tradisional di Jawa Timur, lalu dikembangkan dan disebarakan oleh para alumninya ke berbagai daerah, khususnya Jawa dan Sumatera. Ada satu poin penting dalam perkembangan dan penyebaran metode *Yasiniyah*, yaitu faktor sosio-kultural. Secara sosio-kultural, metode *Yasiniyah* lahir di tengah-tengah komunitas "masyarakat santri". Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luskmann, kenyataan hidup, interaksi sosial, bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan faktor

penting yang membentuk pandangan filosofis manusia (Berger dan Luckmann, 1966:19). Selain itu, ilmu pengetahuan juga sangat dipengaruhi oleh paradigma masyarakat di mana ilmu pengetahuan tersebut berkembang (Barbaour, 1966:151-160).

Dengan demikian jelas bahwa untuk memahami filosofi metode *Yasiniyah* diperlukan pemahaman yang cukup tentang tradisi agama kaum santri (tradisi pesantren). Tradisi pesantren yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah perilaku masyarakat pesantren yang merupakan manifestasi dari cara pandang masyarakat pesantren terhadap kehidupan mereka. Tradisi ini biasanya merupakan pengaruh dari ajaran-ajaran yang berkembang melalui kajian kitab-kitab Islam klasik. Dengan kata lain bahwa tradisi pesantren merupakan realitas sosial yang berlaku di dunia pesantren. Sedangkan tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat yang berbasis tradisi pesantren kita sebut dengan istilah "tradisi masyarakat santri."

Ada beberapa kitab penting yang diajarkan di pesantren sebagai sumber tradisi pesantren, di antaranya adalah kitab *Ihya' `ulum al-Dien* karya al-Ghazali, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, kitab *Riyadh al-Shalihin*, karya Abi Zakariya Yahya al-Nawawy al-Dimasyqi dan kitab *Syams al-Ma'arif al-Kubra* karya Ahmad Ibn `Ali al-Buny.(Van Bruinessen, 1995: 163).

3. Kitab *Ihya' `Ulum al-Dien* sebagai Sumber Tradisi Pesantren

Sumber tradisi keagamaan pesantren yang paling dominan adalah ajaran fikih-sufistik yang terdapat di dalam kitab *Ihya' `Ulum al-Dien*, karya al-Ghazali (Van Bruinessen, 1995:163). Kitab tersebut mengajarkan bahwa semua ajaran agama diturunkan oleh Allah pasti mengandung *hikmah* yang bersifat transendental. Oleh karena itu konsekuensi dari setiap

ajaran agama menyentuh pada aspek ukhrawi, di samping aspek duniawi. Dengan demikian, maka setiap ajaran agama hendaknya dilaksanakan sesuai dengan apa yang diperintahkan tanpa harus mempertanyakan alasan-alasan dasar terbentuknya suatu ajaran itu. Hal terpenting dalam melaksanakan ajaran agama adalah menanamkan keyakinan dan merealisasikan dalam tindakan atau perilaku hidup sehari-hari. Masyarakat pesantren berkeyakinan bahwa semua ajaran yang terdapat di dalam kitab-kitab yang ajarkan oleh para kiyai dan ustadz di pesantren adalah suatu kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa mencari ilmu atau mengajarkannya adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu hendaknya proses pendidikan didasari pada tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru yang mengajar secara tulus ikhlas, hanya mengharap ridha dari Allah, maka ia dianggap sebagai khalifah Allah, dan Allah akan memberikan keistimewaan tersendiri baginya (al-Ghazali, 2005: 13). Namun demikian untuk mencapai stratifikasi itu seorang guru harus dapat menjaga perilaku dan profesinya sesuai dengan ajaran Islam (al-Ghazali, 2005: 52). Seorang guru berfungsi sebagai penyampai ajaran dan sekaligus sebagai pembimbing, ia diibaratkan sebagai seorang penggembala (*al-ra'i*). Oleh karena itu ia akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di kemudian hari.

4. *Kitab Ta`lim al-Muta`allim sebagai Sumber Tradisi BelajarMengajar*

Dalam bidang pendidikan, khususnya pada aspek konsepsi belajar-mengajar, paradigma pemikiran masyarakat pesantren banyak dipengaruhi oleh ajaran yang terdapat dalam kitab *Ta`lim al-Muta`alim* karya Syeikh al-Zarnuji. Dalam kitab ini dijelaskan tentang hubungan antara guru sebagai unsur yang memiliki *superiority* dan murid sebagai unsur *subordinasi*. Superioritas yang dimiliki oleh seorang guru diperoleh dari suatu keyakinan, bahwa ia sebagai tokoh kunci yang menentukan keberhasilan proses transformasi ilmu pengetahuan kepada murid. (Dhofier, 1985: 24-30; Mastuhu, 1994: 66). Dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim* disebutkan:

Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh..., sebagaimana dikatakan oleh Sayyidina `Ali, "Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja" (Al-Zarnuji, 1963: 60).

Para murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap pemilik otoritas, tetapi keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut ajaran Islam, si murid harus menganggap gurunya seolah-olah

sebagai ayahnya sendiri sebagaimana dikatakan dalam hadits: "Ayahmu itu sebenarnya ada tiga; *pertama*, bapakmu yang telah membuahi ibumu, *kedua*, bapak yang telah memberimu seorang istri, dan *ketiga*, guru yang sedang dan telah mengajarmu" (Al-Zarnuji, 1963: 60). Sesungguhnya orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam (Al-Zarnuji, 1963:63). Namun demikian bukan berarti semua perintah guru harus dilakukan oleh murid-muridnya. Perintah guru yang harus dipatuhi adalah perintah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam tradisi pesantren, sekali seorang guru melakukan perbuatan melanggar ajaran agama (*ma'shiat*), maka guru tersebut tidak lagi dianggap sebagai penyalur *barakah* dan kemurahan Tuhan. Perlu ditekankan di sini bahwa hormat dan kepatuhan absolut kepada seorang guru didasari kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah. Bila guru tersebut melakukan perbuatan maksiat, maka dengan sendirinya tingkat kesucian itu akan hilang. Oleh karena itu menurut tradisi pesantren, kewajiban seorang murid untuk patuh secara mutlak kepada gurunya harus kita mengerti dalam hubungannya dengan keshalehan guru kepada Allah, ketulusan, kerendahan hatinya, dan kecintaannya dalam mengajar murid-murid. (Dhofier, 1985 : 84).

5. *Kitab Riyadh al-Shalihin sebagai Sumber Tradisi Pesantren*

Kitab *Riyadh al-Shalihin*, merupakan salah satu kitab Hadits yang diajarkan di kalangan pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa. Namun kitab ini bukan karya asli melalui penelusuran dengan metode yang ketat seperti *al-*

Kutub al-Tis`ah,⁵ tetapi merupakan kitab *mukhtashar*,⁶ dari beberapa kitab hadits yang *masyhur* (al-Dimasyqy, 2005: 6).

Kitab ini berisi tentang tuntunan hidup sehari-hari yang lebih bersifat dogmatis-psikologis, *sugestion-motivation*. Artinya ajaran yang terdapat pada kitab ini lebih banyak bersifat penanaman nilai melalui janji *reward* (*al-targhib wa al-tarhib*) (al-Dimasyqy, 2005: 6). Dengan mengetahui *hikmah*, dari setiap ajaran Islam diharapkan setiap umat Islam mampu bertindak sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang shaleh (*Shahib al-Shalihin*) (al-Dimasyqy, 2005: 6).

Isi kitab ini lebih banyak mengenai masalah akhlak tasawuf, bukan hukum fiqh (*halal haram*). Misalnya ketika membahas bab tentang sesuatu yang diperintahkan Allah, maka hadits-hadits yang ditampilkan adalah tentang hikmah atau keutamaan orang yang mau melaksanakan (*fadha'il*). Salah satu point penting dari ajaran yang terdapat dalam kitab ini adalah "*kitab al-fadha'il*". Dalam bab ini disebutkan tentang keutamaan membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an, misalnya surat *al-Mulk*, surat *al-Ikhlash*, ayat *al-Kursyi* dan sebagainya (al-Dimasyqy, 2005: 200-203). Dengan meresapi ajaran sebagaimana tersebut di dalam kitab itu maka, dengan sendirinya orang tersebut akan termotivasi untuk melakukannya.

⁵ *Al-Kutub al-Tis`ah*, adalah istilah untuk sembilan kitab imam Hadits, yaitu: *al-Jami` al-Shahih* karya Imam al-Bukhary, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Nasya`i*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Darimy*, *Sunan Baihaqy*, dan *Sunan Ibn Hibban*.

⁶ *Mukhtashar* adalah istilah yang dipakai untuk jenis kitab yang berisi ringkasan dari beberapa kitab tertentu, sesuai dengan bidang yang diinginkan oleh penulis kitab, atau dengan istilah lain semacam ringkasan. Istilah lain yang hampir sama adalah *Jawahir*, misalnya *Jawahir al-Bukhary*, merupakan ringkasan atau kumpulan hadits tertentu yang diambil dari kitab *Shahih Bukhary*.

6. *Kitab Syams al-Ma`arif al-Qubra sebagai Sumber Tradisi Pesantren*

Kitab ini merupakan kitab induk ilmu kebatinan ala pondok pesantren di Jawa Timur. Kitab ini berisi tentang rahasia ayat-ayat al-Qur'an untuk dipergunakan sebagai obat dan kebutuhan lain yang bersifat psikis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab ini dijelaskan tentang khasiat ayat-ayat al-Qur'an lengkap dengan tata cara ritualnya, baik bersifat sebagai *dzikir* ataupun semacam barang keramat (*`azimat*). Kitab ini biasanya diajarkan bagi santri yang telah menamatkan mengaji kitab *Ihya'ulum al-Dien* dan pada tingkatan akhir.

Di dalam kitab ini dijelaskan tentang makna khusus tentang surat *Yasin*, surat *al-Waqi'ah*, surat *al-Mulk* dan surat *al-Rahman*. Surat *Yasin* dipandang sebagai sumber rahasia Allah dan barang siapa yang membacanya, maka ia akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, serta dapat memperlancar rezki, melindungi dari segala gangguan makhluk gaib, dan mempermudah untuk mencapai tujuan yang mulia. Jika surat *Yasin* diamalkan secara khusus, maka akan dapat mendatangkan *khadam* dari jenis malaikat untuk setiap orang yang mengamalkannya (al-Buny, 1985 : 525-266).

Surat *al-Waqi'ah* dipandang sebagai kunci pembuka kekayaan dan pencegah dari kefakiran. Bila surat ini diamalkan secara khusus, maka Allah akan menurunkan *khadam* dari jenis malaikat untuk membantu orang yang mengamalkannya agar mudah mencapai usaha atau pekerjaan yang dilakukannya. Amalan khusus yang dimaksud dalam konteks ini adalah tata cara ritual yang berkaitan dengan jumlah bacaan, waktu membacanya dan ibadah-ibadah lain yang terkait dengan surat *al-Waqi'ah* (al-Buny, 1985: 129-135). Sedangkan surat *al-Mulk*

dipandang mempunyai keutamaan bagi orang yang membacanya akan dijauhkan dari siksa kubur, dapat menyembuhkan penyakit, dan mencapai tujuan yang mulia (al-Buny, 1985: 133-134). Sementara itu surat *al-Rahman* mempunyai keutamaan bagi orang yang membacanya, yaitu akan mudah disayang atau disenangi orang lain.

Dengan demikian tampak jelas mengapa banyak dari alumni pondok pesantren mempunyai amalan-amalan khusus yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kebutuhan masyarakat melalui pendekatan supra natural. Hal itu tidak terlepas dari peran besar kitab *Syams al-Ma`arif al-Kubra* yang berisi tata cara ataupun ritual menggali khasiat setiap huruf, setiap kata, kalimat atau pun surat dari *al-Qur'an al-Karim*. Dengan menguasai isi kitab ini selama berabad-abad para ulama pondok pesantren mempunyai peran yang besar dalam pengendalian sosial masyarakat pendukungnya. Untuk dapat mengendalikan masyarakat pendukungnya kiyai biasanya mempunyai kemampuan *social-engenering*, sehingga ia dapat memahami dengan baik apa yang dibutuhkan oleh mereka. Untuk sebelum menjadi kiyai, seorang calon kiyai biasanya mempersiapkan diri dengan bekal ketrampilan *problem-solving*. Kemampuan *problem-solving* ini biasanya di dapat dari perannya selama menjadi santri dan "ustadz muda", yaitu diawali dari ketua kamar, ketua asrama, ketua bidang tertentu dari kepengurusan dan terakhir biasanya menjadi "lurah pondok". Kiyai dari pesantren-pesantren besar di Jawa biasanya melaksanakan tradisi pengkaderan ini (Dhofier, 1985 : 61-96).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Deskriptif artinya penelitian ini tujuannya mendeskripsikan

fenomena penerapan Metode Yasiniah dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulung Agung Jawa Timur. Dari segi obyeknya, penelitian ini menggabungkan antara penelitian kepustakaan (yang menjadikan teks-teks yang terdapat kitab-kitab atau buku sumber sebagai obyek kajian) dengan penelitian lapangan yang mengamati praktik pembelajaran membaca Alquran dengan Metode Yasiniah di pesantren tersebut.

Penelitian ini selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami (Moleong, 2000: 3).

Setelah data penelitian dikumpulkan dengan metode studi teks, wawancara, dan observasi, selanjutnya data diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus selama proses dan tahapan penelitian dalam bentuk reduksi data, pemaparan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode Yasiniah sebagai Sistem Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Penggunaan istilah "sistem" sesungguhnya hanya bersifat memudahkan. Pengertian sistem, sesungguhnya sangat abstrak dan sangat tergantung perspektif dan kepentingan orang yang mendefinisikan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang menentukan sesuatu itu menjadi suatu sistem tertentu adalah kita sendiri (Hamalik, 2002:1).

Namun yang pasti bahwa suatu sistem mengandung beberapa unsur atau komponen yang berkaitan. Jadi sistem

adalah sekumpulan unsur-unsur yang mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi di antara unsur-unsur tersebut. Pada dasarnya setiap sistem mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan *frame* atau pola pikir yang dipakai dalam memandang semua realitas yang ada. Metode *Yasiniyah* sebagai sistem dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, setidaknya mempunyai lima unsur penting yang membedakannya dengan metode-metode lainnya. *Pertama*, sistem penerimaan santri (peserta didik), *kedua*, sistem pengelolaan kelas, *ketiga*, materi pembelajaran, *keempat*, lama waktu belajar yang diperlukan, dan *kelima*, sistem evaluasi yang diterapkan.

2. Sistem Penerimaan Santri

Waktu atau masa penerimaan santri disesuaikan dengan tahun ajaran baru sekolah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa para santri (peserta didik) adalah anak-anak usia Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, yaitu umur lima sampai dengan delapan tahun. Masa pendaftaran santri baru biasanya dibuka selama sepekan sampai dua pekan, sesuai dengan jumlah peminat yang mendaftar. Awal pendaftaran santri dilaksanakan setelah acara wisuda santri, yang biasanya jatuh pada bulan Juni pada setiap tahunnya.

Pendaftaran santri dilakukan oleh orang tua atau wali santri bersama calon santri datang langsung kepada pimpinan lembaga dan biasanya dari pagi hari sampai dengan malamnya. Wali santri diharuskan menyerahkan langsung calon santri kepada pimpinan, dan bagi calon pendaftar yang tidak disertai oleh orang tua atau walinya tidak akan dilayani. Hal ini dimaksudkan agar ada semacam rasa tanggung jawab dan terjalin komunikasi antara pimpinan dan pengelola lembaga dengan pihak keluarga santri. Momen ini penting dilakukan,

dengan tujuan agar ada kesepahaman antara pihak lembaga dengan keluarga santri, sebab pada saat bersamaan pimpinan memberikan gambaran langsung tentang proses belajar-mengajar yang akan dilangsungkan. Selain itu, pertemuan tersebut dimanfaatkan pihak pimpinan untuk menjelaskan tentang dana yang harus dibayar, sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan yang berlaku, dan sebagainya.

3. Sistem Pengelolaan Kelas

Idealnya setiap kelas terdiri atas dua belas sampai dengan lima belas anak. Karena keterbatasan ruang kelas dan tenaga pendidik di pesantren Mambaul Hidayah setiap kelas berisi lebih dari lima belas orang. Seluruh santri putra dan putri biasanya dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat *awal* dan tingkat *tsani*. Santri tingkat *awal* adalah mereka yang baru diterima pada *awal* tahun ajaran, sedangkan tingkat *tsani* adalah tingkat lanjutan setelah selesai pada tingkat *awal*.

Santri tingkat *awal*, biasanya diajar oleh ustadz yang paling senior sebagai *mustahiq*⁷ dan dibantu satu orang "ustadz muda" yang bertindak sebagai *munawib*.⁸ Untuk kelas tingkat *awal* ini biasanya *mustahiq* mengajar secara penuh, artinya ia melaksanakan proses pembelajaran sampai waktu belajar di kelas habis tanpa digantikan oleh *munawib*. Hal ini disebabkan

⁷ *Mustahiq* adalah istilah bagi pengajar yang berkedudukan sebagai penanggung jawab atas terlenggaranya proses belajar-mengajar. Selain itu *mustahiq* mempunyai kewenangan untuk menyampaikan atau memberikan materi baru kepada para santri.

⁸ *Munawib* adalah orang yang bertugas sebagai tenaga bantu atau semacam asisten *mustahiq*. Ia bertugas membantu kelancaran penyelenggaraan proses belajar-mengajar di kelas, misalnya membantu mengatur para santri sebelum *mustahiq* memasuki kelas dan melanjutkan memimpin proses belajar mengajar setelah ditinggal oleh *mustahiq*.

adanya keyakinan bahwa interaksi antara *mustahiq* dan para santri pada tahun pertama merupakan hubungan yang istimewa. Istimewa dalam arti mempunyai arti khusus, yaitu untuk membangun ikatan psikis antara *mustahiq* dan mereka. Ikatan psikis ini sangat diperlukan untuk pembentukan perilaku, sikap dan sistem nilai yang akan menjadi "tradisi". Jadi tugas *mustahiq* tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, yaitu membangun mental para santri.

Santri tingkat *tsani* diajar oleh satu orang *mustahiq*, yakni Ustadz Mu`alim dan dibantu oleh seorang *munawib* sama dengan pada tingkat *awal*, namun bedanya pada peran *mustahiq* dan *munawib*. Jika pada tingkat *awal* *mustahiq* sangat mendominasi dalam proses pembelajaran, maka pada tingkat *tsani* justru *munawib* yang sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada tingkat ini, *mustahiq* biasanya hanya memberikan materi baru dan latihan sebentar, setelah itu diserahkan pelaksanaan selanjutnya kepada *munawib* sampai habis jam belajar.

Taman Kanak-kanak (TK) al-Qur'an Sunan Giri Taraman tidak membentuk organisasi kelas, sebagaimana lazimnya sekolah pada umumnya. Semua kegiatan di dalam kelas dikoordinir oleh *mustahiq* dan *munawib*, termasuk dalam hal penegakan peraturan, pengadaan fasilitas belajar, maupun mengenai kebersihan dan ketertiban santri.

4. Materi Pembelajaran Tingkat Awal

Ada enam materi pokok yang diajarkan dalam metode *Yasiniyah* yang dikembangkan di TK al-Qur'an Sunan Giri Taraman, yaitu *pertama*, *Al-Tahajjy*, *kedua*, *peshalatan*, *ketiga*, *do`a sehari-hari*, *keempat*, hafalan surat *Yasin*, *kelima*, hafalan *Juz*

`Amma, dan keenam, *qira'at al-Qur'an*. Keenam materi pokok tersebut ditargetkan dapat tercapai selama dua tahun dalam dua tingkatan kelas, yakni tingkat *awal* dan tingkat *tsani*.

Materi pembelajaran tingkat *awal* TK al-Qur'an Sunan Giri Taraman, meliputi; *pertama*, hafalan do`a mau belajar membaca al-Qur'an. *Kedua*, *al-Tahajjy*. *Ketiga*, *peshalatan*, dan *keempat*, do`a sehari-hari.

Setiap metode pembelajaran membaca al-Qur'an biasa mempunyai do`a-do`a khusus untuk mengawali kegiatan proses belajar mengajar, yang menjadi ciri khasnya. Begitu juga dengan metode *Yasiniyah*, mempunyai do`a khusus, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلِلْ عَقْدَةَ مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي ۞

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وَزَرْكَ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ , وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ , فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ , وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۞

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تَعْسِرْ رَبِّ تَمِّمْ وَسَهِّلْ عَلَيْكَ تَكْلَانَ *

Ketiga jenis do`a tersebut diatas tidak dipakai dalam metode metode *Iqra'*, dan metode *Qira'aty*, sedangkan do`a yang pertama dipakai dalam metode *Baghdadiyah*, tetapi do`a yang kedua dan ketiga tidak. Selama sepekan pertama mulai masuk belajar, santri hanya diberikan materi ini sambil diberikan pengarahan tentang belajar di TK al-Qur'an Sunan Giri Taraman. Setelah semua santri betul-betul dapat menghafal dengan baik, maka pada pekan kedua baru diberikan materi belajar yang sesungguhnya, yaitu dimulai dari materi pembelajaran *al-Tahajjy*.

Al-Tahajjy, adalah materi tentang pengenalan huruf *Hija'iyah*. Ada dua belas materi penting dalam pembelajaran *al-Tahajjy*, yaitu:

1. Pengenalan huruf *Hija'iyah*
2. Pengenalan tanda baca (*harakat*)
3. Pengenalan huruf berharakat *fathah*
4. Pengenalan huruf berharakat *kasrah*
5. Pengenalan huruf berharakat *dhammah*
6. Pengenalan huruf berharakat *fathah ganda*
7. Pengenalan huruf berharakat *kasrah ganda*
8. Pengenalan huruf berharakat *dhammah ganda*
9. Pengenalan huruf berharakat *saknah*
10. Pengenalan huruf berharakat *syaddah*
11. Pengenalan huruf berharakat *saknah* yang berdampingan dengan *alif* berharakat *fathah*, berharakat *kasrah*, dan berharakat *dhammah*.
12. Penenalan huruf yang *syaddah* dan *saknah* yang berdampingan dengan huruf hidup yang lain.

Materi pengenalan huruf *Hija'iyah* diberikan kepada santri secara bertahap, tetapi tidak berurutan sebagaimana pada metode *Baghdadiyah*, metode *Iqra'* maupun metode *Qira'aty*. (Zarkasyi, 1990 Jilid I). Setiap tatap muka/pertemuan materi yang diberikan secara bertahap antara tiga sampai lima huruf, tergantung dari tingkat penguasaan santri. Materi tidak akan ditambah, bila masih ada santri yang belum menguasai materi yang telah diberikan. Untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi yang diberikan, diukur dari santri nomor dua paling bawah tingkat kecerdasannya. Pembelajaran materi pengenalan huruf *Hija'iyah* ini, biasanya memerlukan tujuh sampai delapan kali tatap muka/pertemuan atau kurang dari sepuluh hari, sebab mereka belajar setiap hari, kecuali pada hari

Jum`at. Hari Jum`at merupakan hari libur TK al-Qur`an Sunan Giri Taraman.

Materi pengenalan tanda baca (*harakat*), diberikan ketika semua santri betul-betul telah paham dengan huruf *Hija'iyah* dan biasanya juga sekaligus hafal (Tim Penyusun, 1999: 1-3). Pembelajaran materi pengenalan tanda baca (*harakat*), biasanya memerlukan dua tahap/pertemuan. Penekanan pada materi ini adalah mengenal nama atau istilah tanda baca (*harakat*) dan padanannya dalam bahasa Indonesia dilihat dari pengaruhnya terhadap bunyi huruf *Hija'iyah*. Hal ini hampir sama dengan metode *Baghdadiyah*, hanya saja metode *Baghdadiyah* tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya. Berbeda dengan metode *Qira'aty*, dan metode *Iqra'* yang tidak memberikan nama *harakat*, tetapi cukup bagi santri untuk mengetahui fungsi *harakatnya* saja, bukan pada istilah atau sebutannya.(Humam, tt. jilid 1; Dachlan, 1990. jilid 1).

Setelah materi pengenalan tanda baca betul-betul telah dikuasai oleh semua santri, maka materi berikutnya yang diberikan adalah pengenalan huruf berharakat *fathah*. Pembelajaran materi pengenalan huruf berharakat *fathah*, juga ditambah dengan tanda panjang yang berlainan bentuk dan diberikan dengan disertai contoh-contoh, baik pada huruf tunggal maupun huruf-huruf bersambung dalam satu kata (*kalimah*). Penekanan pada materi ini adalah pemahaman santri akan fungsi *harakat fathah* terhadap bacaan atau bunyi huruf yang berharakat tersebut. Materi ini diberikan dalam dua tahap. Tahap pertama pengenalan huruf berharakat *fathah*, dan tahap kedua pemahaman dengan melalui latihan menulis. Selain itu, huruf-huruf yang dijadikan contoh dipilih secara acak, tidak berurutan seperti yang diterapkan pada pada metode

Baghdadiyah, metode *Iqra'*, maupun metode *Qira'aty*. (Zarkasyi, jilid I-X: tt).

Setelah materi pengenalan tanda baca (*harakat*) *fathah* betul-betul telah dikuasai oleh semua santri, maka materi berikutnya yang diberikan adalah pengenalan huruf ber*harakat kasrah* (Tim Penyusun, 1999:2). Pembelajaran materi pengenalan huruf ber*harakat kasrah*, juga ditambah dengan tanda panjang yang berlainan bentuk dan diberikan dengan disertai contoh-contoh, baik pada huruf tunggal maupun huruf-huruf bersambung dalam satu kata (*kalimah*). Penekanan pada materi ini adalah pemahaman santri akan fungsi *harakat kasrah* terhadap bacaan atau bunyi huruf yang ber*harakat* tersebut. Materi ini diberikan dalam dua tahap. Tahap pertama, pengenalan huruf ber*harakat kasrah*, dan tahap kedua pemahaman dengan melalui latihan menulis. Oleh karena itu huruf-huruf yang dijadikan contoh dipilih secara acak, tidak berurutan seperti yang diterapkan pada pada metode *Baghdadiyah*, metode *Iqra'*, maupun metode *Qira'aty*.

Setelah materi pengenalan tanda baca (*harakat*) *fathah* dan *kasrah* serta tanda panjang yang berlainan bentuknya betul-betul telah dikuasai oleh semua santri, maka materi berikutnya yang diberikan adalah pengenalan huruf ber*harakat dhammah*. (Tim Penyusun, 1999: 2). Pembelajaran materi pengenalan huruf ber*harakat dhammah*, juga disertai dengan pengenalan tanda baca (*harakat*) panjang yang berlainan bentuk dan diberikan dengan disertai contoh-contoh, baik pada huruf tunggal maupun huruf-huruf bersambung dalam satu kata (*kalimah*). Penekanan pada materi ini adalah pemahaman santri akan fungsi *harakat dhammah* terhadap bacaan atau bunyi huruf yang ber*harakat* tersebut. Materi ini biasanya diberikan dalam dua tahap. Tahap pertama pengenalan huruf yang ber*harakat dhammah* dan tahap

kedua pemahaman melalui latihan menulis. Selain itu, huruf-huruf yang dijadikan contoh dipilih secara acak, tidak berurutan seperti yang diterapkan pada pada metode *Baghdadiyah*, metode *Iqra'*, maupun metode *Qira'aty*.

Materi pengenalan huruf berharakat *fathah ganda/fathatain*, diberikan setelah materi *tahajji*, pengenalan *harkat*, pengenalan huruf berharakat *tunggal; fathah, kasrah, dan dhammah*. Target dari materi ini adalah semua santri mampu menganal fungsi *harakat fathah ganda* secara baik, dapat membedakannya dengan tanda-tanda (*harakat*) lainnya. Untuk itu, penyampaian materi ini, selalu dikaitkan dengan *harakat-harakat* lainnya, sehingga tampak jelas setiap perbedaan yang ada. Materi ini disampaikan dalam dua tahap. Tahap pertama, pengenalan huruf berharakat *fathah ganda* dan tahap kedua pemahaman melalui latihan menulis. Selain itu dalam pembelajaran materi pengenalan *harakat fathah ganda* santri mulai diajarkan mengenal *huruf latin*. Hal ini, nampak jelas berbeda dengan metode *Baghdadiyah, Iqra' dan Qira'aty*, sebab dalam metode-metode tersebut tidak diajarkan mengenal huruf latin.

Materi selanjutnya adalah pengenalan huruf berharakat *kasrah ganda/kasratain*. Target dari materi adalah semua santri mampu mngenal fungsi *harakat kasrah ganda* secara baik, dapat membedakannya dengan *harakat-harakat* lainnya. Penyampaian materi ini pada prinsipnya sama dengan penyampaian materi pengenalan huruf berharakat *fathah ganda (fathatain)*. Namun bedanya, pada tahap ini santri mulai diberikan materi pengenalan angka Arab (Tim Penyusun, 1999:2). Pada tahap ini sama dengan maetode *Iqra'*, metode *Qira'aty*, tetapi berbeda dengan metode *Baghdadiyah* yang tidak mengajarkan pengenalan angka Arab.

Selanjutnya adalah materi pengenalan huruf berharakat *dhammah ganda/dhamatain*. Target dari materi ini adalah semua santri mampu mengenal fungsi *harakat dhammah* ganda secara baik, dapat membedakannya dengan *harakat-harakat* lainnya. Penyampaian materi ini pada prinsipnya sama dengan penyampaian materi pengenalan huruf berharakat *fathah* dan *kasrah ganda*. Hanya saja pada tahap ini santri diberikan materi pengenalan angka latin (Tim Penyusun, 1999:2). Materi pengenalan angka latin tidak terdapat pada metode-metode yang lainnya, seperti metode *Baghdadiyah*, metode *Qira'aty* maupun metode *Iqra'*.

Materi berikutnya adalah pengenalan huruf berharakat *saknah*, baik pada huruf tunggal maupun ketika didampingi dengan huruf *alif*. Target dari materi ini adalah semua santri mampu mengenal fungsi *harakat saknah* dengan baik, dapat membedakan dengan *harakat-harakat* yang lainnya. Penekanan dari materi ini adalah kemampuan memahami sifat-sifat huruf. Materi ini biasanya disampaikan tiga sampai empat kali tatap muka.

Adapun materi berikutnya adalah, pengenalan huruf berharakat *syaddah*. Penyampaian materi pengenalan huruf bersyaddah ini selalu dikaitkan dengan huruf *alif* yang berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Pada tahap ini yang dititikberatkan adalah perbaikan *makhraj* (Tim Penyusun, 1999:2). Target dari materi ini adalah semua santri mampu memahami dengan baik fungsi *harakat syaddah* dan *makhraj al-huruf*. Materi ini biasanya disampaikan dalam dua kali tatap muka.

Materi *al-tahajjy* yang terakhir adalah pengenalan huruf berharakat *syaddah* dan *saknah* yang berdampingan dengan huruf hidup yang lain. Pada tahap ini semua santri dibimbing untuk terbiasa membaca huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid,

tidak lagi menurut tanda baca (*harakat*) secara mutlak. Oleh karena itu pemberian materi selalu dengan latihan membaca kalimat yang panjang (*kalam*), yang kebanyakan diambil dari bacaan-bacaan *shalat* dan kalimat-kalimat yang ada di dalam *mushab al-Qur'an* (Tim Penyusun, 1999:2).

Peshalatan merupakan kata benda bentukan, yang berasal dari kata *shalat* yang mendapat awalan *pe*, dan akhiran *an* berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah *shalat*. *Peshalatan* yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah materi pembelajaran yang berkaitan dengan rangkaian ibadah *shalat*. Materi *peshalatan* ini terdiri dari *wudhu'* dan *shalat* wajib lima waktu lengkap dengan bacaan *wirid/dzikir dan do`a ba`da* *shalat* dan. Materi *peshalatan* diberikan setelah materi *al-Tahajjy* selesai.

Materi tentang *wudhu'*, dimulai dengan menghafal *lafazh* niat *wudhu'*, cara ber*wudhu'* dan *do`a* setelah selesai *wudhu'*. Materi ini diajarkan dalam dua tahap, yaitu tahap teori dan tahap praktek. Materi tentang *wudhu'* yang bersifat teoritis, meliputi; *pertama*, pengenalan air yang suci dan mensucikan sebagai alat utama ber*wudhu'*. *Kedua*, menghafal *lafazh* niat *wudhu'*. *Ketiga*, hal-hal yang dapat merusak *wudhu'*, dan *keempat* tentang hikmah yang terkandung di dalam *wudhu'*. Materi ini, biasanya diberikan dalam dua satu kali tatap muka. Selanjutnya tahap kedua, adalah praktek *wudhu'*. Semua santri dibimbing untuk melakukan *wudhu'*, satu persatu dan diawasi langsung oleh *mustahiq* dan *munawib*. Target dari praktek ini adalah semua santri melakukan praktek ber*wudhu'*. Materi praktek ini, biasanya cukup diberikan dalam satu kali kegiatan praktek, namun bagi anak yang masih kurang lancar tetap dibimbing terus dalam kesempatan lain, sampai betul-betul bisa.

Setelah semua santri bisa *berwudhu'*, materi pembelajaran dilanjutkan dengan belajar *shalat* ((Tim Penyusun, 1999:2). Materi ini, meliputi hafalan bacaan *shalat* dan praktek langsung dalam setiap pertemuan. Bacaan yang harus dihafal dimulai dari *lafazh niat shalat* wajib lima waktu, *tabiratu al-ikram*, *al-Fatehah*, bacaan *ruku'*, bacaan *i'tidal*. Bacaan *sujud*, do'a bangun dari *sujud*, bacaan *tasyahud*, *shalawat*, *salam*, dan do'a *qunut*. Setelah semua santri dianggap telah hafal, maka dalam pertemuan berikutnya adalah praktek salah satu *shalat* wajib lima waktu satu persatu. Pembelajaran materi ini biasanya memerlukan sekitar sepuluh kali pertemuan. Untuk sampai pada kelima *shalat* wajib memerlukan biasanya ditambah dua sampai tiga kali pertemuan. Target dari pembelajaran materi ini, semua santri mampu melaksanakan *shalat* wajib lima waktu.

Hal inilah yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya antusiasme para santri dalam mengikuti *shalat* berjama'ah di TK al-Qur'an Sunan Giri, baik waktu belajar *ngaji* maupun di luar jam belajar, misalnya ketika shalat *Subuh*. Hanya *shalat Zhuhur* saja yang tampak agak sepi, mengingat pada waktu itu kebanyakan mereka masih sedang mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Setelah semua santri bisa *berwudhu'*, dan menjalankan *shalat* wajib lima waktu, materi dilanjutkan dengan pembelajaran hafalan do'a sehari-hari. Materi ini meliputi: do'a mau tidur dan bangun tidur, do'a mau makan dan sesudah makan, do'a mau masuk WC dan keluar WC, do'a keluar rumah, do'a untuk kedua orang tua dan do'a selamat dunia akhirat. Pembelajaran materi ini biasanya memerlukan sepuluh kali pertemuan.

5. Materi Pembelajaran Tingkat *Tsani*

Materi pembelajaran pada tingkat *tsani* ini meliputi; hafalan surat *Yasin*, hafalan, surat *al-Waqi'ah*, surat *al-Rahman*, surat *al-Mulk*, *Juz 'Amma* dan *qira'at al-Qur'an* serta *tadarrus* sampai *khatam*. Materi hafalan surat *Yasin*, sesungguhnya telah dimulai sejak masuk di kelas tingkat *awal*, hanya saja pembelajarannya belum secara spesifik. Pada tingkat *awal* pembelajaran surat *Yasin*, diberikan secara kolektif melalui pembiasaan berzikir setelah *shalat Maghrib* berjama'ah. Selain itu, materi hafalan *Yasin* pada saat sehabis shalat tersebut, hanya bersifat pembiasaan dan pengenalan dalam upaya penanaman tradisi pesantren, khususnya mengenyangkut gaya menghafal atau intonasinya (*tanghim watafizh*). Dengan kata lain belum ada target pembelajaran tertentu yang ingin dicapai sebagaimana yang dilaksanakan di kelas.

Berbeda dengan tingkat *awal*, pada tingkat *tsani* surat *Yasin* justru merupakan materi pokok dan pertama yang wajib dihafal oleh semua santri. Pembelajaran materi ini, biasanya membutuhkan sekitar 30 kali pertemuan, sebab rata-rata sekali pertemuan diberikan materi hafalan tiga ayat. Sedangkan surat *Yasin* terdiri dari 83 ayat. Target dari pembelajaran materi ini adalah semua santri mampu menghafal surat *Yasin* secara *tartil*. Berbeda dengan pembelajaran *al-Tahajjy* yang dilakukan secara acak, pembelajaran menghafal surat *Yasin* diberikan secara berurutan dari ayat pertama sampai ayat terakhir.

Setelah semua santri berhasil menghafal surat *Yasin* dengan baik, materi dilanjutkan dengan menghafal surat *al-Waqi'ah*. Pembelajaran materi ini, memerlukan sekitar tiga puluh kali tatap muka, dengan rata-rata tiap kali tatap muka menghafal tiga sampai empat ayat dari jumlah semua, sebanyak 96 ayat. Target yang ingin dicapai dalam pembelajaran materi

ini semua santri mampu menghafalkan surat *al-Waqi`ah* secara *tartil*.

Setelah semua santri mampu menghafal surat *Yasin* dan surat *al-Waqi`ah* secara baik, maka materi berikutnya adalah menghafal surat *al-Rahman*. Pembelajaran materi ini memerlukan sekitar dua puluh kali tatap muka, dengan tiga sampai empat ayat dalam setiap kali pertemuan dari jumlah semuanya 78 ayat. Targetnya sama dengan di atas, yaitu semua santri mampu menghafal surat *al-Rahman* secara *tartil*.

Setelah semua santri mampu menghafal ketiga surat tersebut dengan baik dan *tartil*, maka materi yang diberikan selanjutnya adalah menghafal surat *al-Mulk*. Pembelajaran materi ini memerlukan sekitar 15 kali tatap muka, dengan rata-rata pemberian materi dua ayat tiap pertemuan dari jumlah keseluruhan 30 ayat. Target dari pembelajaran materi ini adalah semua santri mampu menghafal surat *al-Mulk* secara baik dan *tartil*. Materi hafalan terakhir yang diajarkan adalah *Juz `Amma*, yakni juz tiga puluh dalam mushaf al-Qur'an.

Pembelajaran materi hafalan *Juz `Amma* meliputi tiga puluh tujuh surat-surat pendek. Penyampaian materi ini, memerlukan sekitar enam puluh kali tatap muka, dengan ragam pertemuan satu sampai empat kali pertemuan setiap suratnya, tergantung dari panjang, pendek surat dan "keakraban" santri terhadap surat itu. Target dari pembelajaran materi ini adalah semua santri mampu menghafalkannya dengan baik dan *tartil*. Setelah semua surat-surat tersebut telah diajarkan semua, maka kegiatan selanjutnya adalah mengulangi hafalan semua materi itu sambil menamatkan *tadarrus* al-Qur'an (*khatam*) dan dilanjutkan dengan pengulangan dan pengulangan sampai menjelang upacara wisuda.

6. Teknik/Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode *Yasiniyah* lebih menekankan pada aspek pemahaman, bukan hafalan. Kalau hanya hafalan, maka kemampuan santri hanya pada materi yang sudah dihafal saja, dan kalau disuruh membaca kalimat-kalimat yang lain cenderung kurang mampu. Tetapi bila dasarnya adalah pemahaman, maka walaupun kalimat yang dibaca adalah kalimat baru sama sekali, ia akan tetap mampu membacanya (Tim Penyusun, 1999:4).

Adapun teknik atau strategi pembelajaran yang diterapkan dalam metode *Yasiniyah* (Tim Penyusun, 1999: 2), adalah sebagai berikut:

1. *Ceramah*, yaitu seorang guru menerangkan lebih dahulu tentang perubahan-perubahan bentuk huruf, perubahan bentuk *harakat*, dan perubahan kalimat yang sama sekali belum dikenal santri. Prosesnya adalah pertama-tama *mustahiq* menyampaikan materi dengan menulis di papan tulis, selanjutnya dibaca dan ditirukan oleh semua murid, lalu diterangkan dengan penjelasan sebentar.
2. *Drill*, yaitu seorang guru membaca kemudian ditirukan oleh santri. Prosesnya sama dengan di atas, hanya saja santri di buat dalam kelompok-kelompok kecil dan mengikuti ucapan *mustahiq* secara bergantian lalu diakhiri dengan kolektif untuk semua kelompok.
3. *Sorogan*, yaitu seorang guru menyuruh santri membaca satu persatu. Bila dengan teknik ini masih ada anak yang belum mampu, maka :
 - a. Anak tersebut tidak boleh ditunjukkan atau dibacakan secara langsung, tetapi disuruh membaca huruf yang ada dalam kata (*kalimah*) tersebut. Contoh:

ﻝﻩﺟ ﺟﺎﻧﮕﺎﻥ ﻟﺎﻧﮕﺴﯘﻥ ﺩﯨﺘﯘﻧﺠﯘﻛﻜﺎﻥ ﺳﻌﺎﺭﺍ ﻟﯩﺴﺎﻥ "ja-ha-

da", tetapi disuruh membaca huruf di dalam kata tersebut satu persatu, misalnya ج ini bunyinya apa, " ◦ " ini bunyinya apa, ...?, dan seterusnya. Kalau masih tetap belum bisa, ditunjukkan pada pengenalan huruf. Misalnya "ج", ini huruf apa? Sampai dijawab "jim". Kemudian diberi harakat apa? Dijawab *fathah*. Bunyinya bagaimana? Dijawab "ja" dan seterusnya. Lalu kembali santri disuruh membaca kata جـ yang ada diatas tadi.

- b. Jika anak tersebut sudah ditunjukkan dengan cara seperti di atas, tetapi masih belum bisa membaca, maka digantikan dengan santri yang lain dan anak tadi disuruh memperhatikan teman yang membaca tadi.
4. Irama, yaitu setiap perubahan bentuk kata (*kalimah*), membacanya disertai irama atau lagu tertentu, guna untuk membantu kelancaran bacaan panjang dan pendek. Irama yang dimaksud adalah gaya membaca secara *tartil*.
5. Pemisahan atau tertutup sebagian, yaitu teknik khusus untuk kalimat panjang, guna untuk menjaga jangan sampai anak tersebut hanya mampu membaca karena hafalan. Prosesnya, diawali dengan pemberian materi kalimat yang agak panjang oleh *mustahiq*, dengan menuliskan di papan tulis, lalu seluruh santri suruh mengikuti bacaannya, kemudian kepada kelompok-kelompok kecil, lalu setiap individu santri dan kembali secara *kolektif* lagi. Setelah itu, kalimat tadi dipenggal perkata dengan cara menghapus atau menutup sebagian kalimat, dengan cara penyampaian seperti sebelumnya tadi.

6. Peraga, yaitu seorang guru menyuruh santri untuk menulis atau menyalin materi yang disajikan. Teknik ini seperti tanya tanya jawab, hanya saja santri diminta untuk menjawabnya dengan cara menuliskannya di papan tulis.
7. Setelah semua santri selesai membaca, maka diakhiri dengan membaca materi secara bersama-sama (*kolektif*).

Selama proses pembelajaran di tingkat *awal*, dilakukan dengan cara berdiri, baik *mustahiq*, *munawib* maupun santrinya (Munir, tt : 61). Jadi tidak ada bangku atau kursi di dalam ruangan, yang ada hanya papan tulis. Setiap materi, disampaikan di papan tulis. Ceramah biasanya dipakai oleh *mustahiq* ketika menjelaskan materi-materi yang tergolong baru (topik baru). Misalnya tentang perubahan-perubahan bentuk huruf, perubahan bentuk harakat, dan perubahan kalimat yang sama sekali belum dikenal santri. Teknik ini biasanya diterapkan pada setiap *awal* pertemuan dan juga pada setiap akhir pertemuan. Teknik ini menurut Mike Hernacki (2000:133), disebut „penambatan“. Dalam hal ini Ustadz Mu`alim sebagai *mustahiq* selalu mengulangi penjelasan tentang topik yang baru diajarkan pada setiap akhir pertemuan di kelas. Ceramah banyak dipakai dalam pembelajaran di kelas tingkat *awal*, sedangkan pada tingkat *tsani* jarang diterapkan.

Hal lain yang tampak menonjol dalam metode *Yasiniyah* adalah adanya tanya-jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, *mustahiq* selalu melemparkan pertanyaan kepada santri yang dianggap belum paham, sampai ia betul-betul paham. Teknik tanya-jawab banyak dipakai pada pembelajaran materi *al-Tahajjy*. Hal ini menunjukkan bahwa proses “penambatan” materi kepada semua santri harus betul-betul terjadi, sehingga setiap ada

gejala yang tampak lain, segera dapat dicarikan solusinya. Di sinilah sebenarnya peran besar dari seorang *munawib* untuk membantu mengontrol setiap gejala yang nampak lain, yang terjadi pada beberapa santri itu. Setelah semua santri tampak telah memahami materi yang diberikan, lalu pengulangan materi secara kolektif. Setelah itu proses pembelajaran diakhiri dengan membaca *shalawat Nur al-Anwar* dan do`a bersama.

7. Waktu Belajar

Waktu belajar dalam metode *Yasiniyah* selalu dikaitkan dengan waktu shalat wajib. Untuk kelas tingkat *awal*, waktu belajar dimulai sesudah *shalat Zhuhur (ba`da Zhuhur)* sampai masuk waktu *shalat `Ashar* dan diakhiri dengan *shalat `Ashar berjama`ah*. Jadi, proses pembelajaran berlangsung kira-kira dari pukul 13.30-15.30 WIB. Setelah itu biasanya para santri langsung pulang ke rumah masing-masing dan datang kembali menjelang waktu Maghrib tiba. Sedangkan untuk kelas tingkat *tsani* diselenggarakan mulai *ba`da Ashar* sampai menjelang waktu *Maghrib* tiba, kira-kira pukul 16.00-17.30 WIB. Waktu senggang ini biasanya dipergunakan para santri untuk bermain bersama sesama mereka di lingkungan sekitar pondok pesantren.

Setelah *shalat Maghrib* berjama`ah, kegiatan selanjutnya adalah menghafal surat *Yasin* secara bersama-sama (kolektif). Kegiatan ini diikuti oleh semua santri, baik tingkat *awal*, tingkat *tsani*, para *munawib*, bahkan dari santri tingkat *diniyah* sekalipun. Setelah *shalat Maghrib* dan *zikir Yasin* selesai, semua santri, baik tingkat *awal* maupun tingkat *tsani* masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan proses belajar-mengajar membaca al-Qur'an sebagaimana yang berlangsung pada siang hari sebelumnya. Untuk tingkat *tsani*, *mustahiq* masuk ke kelas

hanya untuk menyampaikan materi baru, dan selanjutnya diserahkan atau diteruskan oleh *munawib*. Sedangkan tingkat *awal* diajar oleh *mustahiq* dan dibantu oleh seorang *munawib*, sampai waktu *shalat 'Isya'* tiba. Setelah *shalat 'Isya'* berjamaah, semua santri diperbolehkan pulang. Akan tetapi ada sebagian santri yang menginap di asrama pondok pesantren dan baru pulang pada pagi hari setelah *shalat Shubuh*. Setelah *'Isya'*, merupakan waktu belajar untuk tingkat *diniyah*.

Lama waktu belajar di TK al-Qur'an Sunan Giri Taraman dua tahun, yaitu satu tahun untuk tingkat *awal* dan satu tahun lagi untuk tingkat *tsani*. Selama satu tahun belajar di tingkat *awal*, hampir semua santri telah mampu membaca al-Qur'an secara *tartil*, namun belum begitu lancar seperti lazimnya membaca *tadarrus*. Oleh karena itu untuk memperlancar bacaan *tartil*, diteruskan pada tingkat *tsani* sambil diperkenalkan *tajwid* sedikit-demi sedikit tetapi tidak mendalam. Untuk pendalaman ilmu *Tajwid* diberikan pada tingkat *diniyah*. Akan tetapi sebelum melanjutkan ke tingkat *diniyah*, semua santri harus menamatkan belajarnya melalui ujian dan wisuda.

8. Sistem Evaluasi yang Diterapkan

Sistem evaluasi yang diterapkan di TK al-Qur'an Sunan Giri Taraman adalah ujian lisan pada setiap akhir tahun pelajaran. Ujian lisan, dilaksanakan secara individual, yaitu maju satu persatu menghadap *mustahiq*. Soal tidak ditentukan secara tertulis, tetapi dipilih secara acak, dari materi yang telah diberikan, baik materi *tahajjy*, *peshalatan*, maupun hafalan. Namun, biasanya soal-soal diambil dari setiap bagian dari semua materi yang telah diberikan selama satu tahun. Khusus untuk hafalan, materi ujian meliputi semua materi hafalan dari *awal* sampai akhir materi yang telah diberikan secara individual.

Oleh karena itu pelaksanaan ujian dapat berlangsung beberapa hari, sebab setiap santri biasanya memerlukan waktu ujian selama 30 menit sampai satu jam.

Pada dasarnya, kenaikan tingkat atau kelulusan sangat ditentukan oleh hasil ujian akhir tahun ini. Setelah para santri dinyatakan lulus dalam mengikuti ujian akhir tahun, bagi santri tingkat *awal*, mereka naik ke tingkat *tsani*. Sementara bagi santri tingkat *tsani* yang lulus ujian akhir, mereka mendapatkan *sertifikat* (الشهادة) sebagai tanda kelulusan, dan selanjutnya diwajibkan mengikuti acara wisuda. Pada acara wisuda, para alumni diwajibkan untuk menampilkan *tadarrus* dengan menghafal *Juz `Amma*, surat *Yasin*, surat *al-Waqi`ah*, surat *al-Rahman* dan surat *al-Mulk* di depan para pengunjung, undangan dan masyarakat umum. Acara wisuda biasanya diselenggarakan secara meriah, dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat dan pejabat agama atau pemerintah kecamatan. Untuk mengisi acara, biasanya diundang seorang *muballigh* kondang yang ada daerah sekitarnya. Namun sebelum dan sesudah acara resmi dimulai, selalu ditampilkan beberapa atraksi dari para santri, seperti group nasyid dengan musik "Kiyai Kanjeng".

E. Penutup

Dengan melihat apa yang sudah dilakukan di TK al-Qur'an Pondok Pesantren Sunan Giri Taraman OKU Timur Sumatera Selatan ini dapat ditegaskan bahwa penerapan Metode Yasiniah dalam pembelajaran membaca al-Qur'an mengikuti tradisi pembelajaran tradisional yang selama ini dilakukan di pondok pesantren. Dibandingkan dengan berbagai metode pembelajaran membaca al-Qur'an lainnya yang pernah ada, maka Metode Yasiniah tidak hanya berorientasi kepada

kecakapan atau kompetensi santri dalam membaca al-Qur'an saja (besifat kognitif), tetapi juga terdapat upaya pembentukan karakter (akhlak mulia/kompetensi ranah afektif) melalui kegiatan-kegiatan belajar yang menyertainya. Dari segi kognitif, metode ini juga telah terbukti cukup cepat dan efektif dalam membantu anak mampu membaca al-Qur'an.

Melihat keunggulan-keunggulan yang terdapat di dalamnya, penerapan Metode Yasiniah, dengan demikian, tidak hanya relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan pesantren, tetapi sebenarnya juga dapat diadopsi oleh guru-guru agama Islam untuk diterapkan di lingkungan lembaga madrasah dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Al-Zarnuji. 1963. *Ta`lim al-Muta`allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Barbaour Ian, G. 1966. *Issues in Science and Relegion*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Contruction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday & Company.
- Buinnessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Buniy, Ahmad Ibn `Ali al-. 1985. *Syams al-Ma`arif al-Kubra*. Beirut: Maktabah al-Sabaniyah.
- Caine dan Cane. 1997. *Educational on the Edge of Possibility*. Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development,
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

- Dimasyqy, Abi Zakaria Yahya Ibn Syarf al-Nawawy al-. 2005. *Riyadh al-Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fachrurrazi, H. t.t. *Terjemahan Yasin Fadhilah Berikut Do`a-do`anya*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Abu Muhammad Ibn Muhammad al-. 2005. *Ihya' `Ulum al-Dien*, juz. I . Beirut Dar al-Fikr.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernacki, Mike, (Ed.). 2000. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa,
- Huda, Nor. 2002. "Lembaga Pendidikan Dasar al-Qur'an: Studi atas Nggon Ngaji dan TKA-TPA", *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Humam, K.H. As`ad. t.t. *Iqra' , Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an*. Yogyakarta: Team Tadarrus al-Qur'an "AMM".
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadia,
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Historis dan Kerangka Dasar Operasinalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad, Thahir, t.t. *Majmu` al-Syarif*. Bondowoso: Bagus.
- Munir. 2005. "Karakteristik Metode Yasiniyah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Peserta Didik (Studi Tentang Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an di

Pondok Pesantren Sunan Giri Taraman OKU Timur Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian DIPA*, IAIN Raden Fatah Palembang.

- Sears, David, O. 1988. *Psikologi Sosial*, terj. Jakarta: Erlangga.
- Silberman, Mel. 1986. *Active Learning, 101 strategies to Teach any Subject*, Boston: Allyn & Bacon,
- Syam, Muhammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun. 1999. *Buku Pedoman Kurikulum Pembelajaran Membaca al-Qur'an TK. al-Qur'an Sunan*, Ngunut Tulung Agung: Emyu Com, Ltd.
- Tim Penyusun. t.t. *Qaidah Badgdadiyah ma`a Juz `Ammah*, Kudus: Menara Kudus.
- Tim Penyusun. t.t. *Qaidah Baghdadiyah ma`a Juz `Ammah*. Semarang: Nur Cahaya.
- Walster dan Berscheid. 1978. *Equity: Theory and Research*. Boston: Allyn and Bacon.
- Zarkasyi, Dachlan Salim. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca al-Qur'an: Qira'aty*, jilid I-VI. Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- , 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca al-Qur'an: Qira'aty*, jilid I-X. Semarang: al-Alawiyah.